

Implikatur Presentasi Komplementarisme Verbal dan Nonverbal Tari Gambiranom Susunan S. Ngaliman

Maryono

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

maryonosingadimeja@yahoo.com

Penelitian ini adalah untuk mengkaji implikatur presentasi komplementarisme komponen verbal dan nonverbal tari Gambiranom susunan S. Ngaliman. Karya tari sebagai ungkapan ekspresi jiwa seniman merupakan media komunikasi bahasa simbolik yang hendak disampaikan secara implisit terhadap penghayat. Pesan seniman yang dibalut dalam artistik visual komposit bahasa verbal dan nonverbal tari Gambiranom merupakan strategi *off record* yang memungkinkan implikturnya bermakna bagi sepasang pengantin dan masyarakat pengahayat. Metodologi penelitian kualitatif menjadi pilihan peneliti dalam upaya mengkaji implikatur presentasi tari Gambiranom. Teori rujukan adalah teori pragmatik dan teori seni pertunjukan. Pengumpulan data, diantaranya: studi pustaka, studi visual dokumen tari Gambiranom, wawancara dan observasi. Model analisisnya bersifat jalinan yang prosesnya secara garis besar diawali dari pengumpulan data kemudian direduksi lalu dikembangkan menjadi sajian data dan selanjutnya diverifikasi menjadi simpulan (Sutopo, 2006:118). Temuan penelitian bahwa Implikatur pertunjukan tari Gambiranom dalam perkawinan budaya Jawa adalah sebagai hiburan dan edukasi nilai-nilai perjuangan tentang cinta-kasih agar diserap dan dicontoh sepasang pengantin. Bagi masyarakat selain hiburan juga sebagai wawasan dan perenungan membudaya.

Kata kunci: implikatur, verbal dan nonverbal, tari gambiranom, perkawinan budaya jawa

Implicature in the Presentation of Verbal and Nonverbal Complementarism in the Gambiranom Dance by S. Ngaliman

The goal of this research is to study the implicature in the presentation of complementarism of verbal and nonverbal components in the Gambiranom dance composed by S. Ngaliman. This dance expresses the spirit of the artist through the medium of communication of symbolic language which is presented implicitly to the audience. The message of the artist, which is wrapped in the visual artistic composite of verbal and nonverbal language in the Gambiranom dance, is an off record strategy that enables its implicature to be meaningful for the bridal couple and the audience. The researcher elected to use a qualitative research method in an endeavour to study the implicature of presentation in the Gambiranom dance. The theory is a theory of pragmatic reference and theory of performing arts. Data collection: library studies, studies of the visual documentation of the Gambiranom dance, interviews, and observation. The model of analysis was relational and involved a process which began with data collection, and was followed by data reduction, data presentation, and verification in order to formulate a conclusion (Sutopo, 2006: 118). Research findings that implicature Gambiranom dance in marriage traditional Javanese wedding is as entertainment and educational values showing the struggle of love in order to be absorbed and modeled after a pair of bride and groom. To the audience, the dance is viewed as entertainment which also embodies values of love that can be understood as both knowledge and cultural contemplation, and possibilities that can be recaptured and implemented in their own lives.

Keywords: implicature, verbal and nonverbal, gambiranom dance, traditional javanese wedding

Proses Review : 1 - 10 Februari 2019, Dinyatakan Lolos: 13 Februari 2019

PENDAHULUAN

Bahasa pada prinsipnya adalah alat komunikasi yang efektif dan efisien bagi manusia yang menghendaki terjaga keberlangsungan hidupnya. Peristiwa komunikasi pada dasarnya adalah regulasi pesan. Beragam strategi yang dapat dipilih untuk menyampaikan pesan baik yang sifatnya personal maupun komunal. Dalam peristiwa komunikasi pertimbangan sandi apa yang hendak dipakai oleh penutur dalam menyampaikan pesan supaya mitra tutur dapat menerima. Adapun pertimbangan yang perlu dicermati adalah terdapatnya sebuah pilihan bagaimana pesan penutur disampaikan secara eksplikatur atau melalui implikatur. Rupanya dalam peristiwa komunikasi kita sering mengungkapkan proposisi ujarannya secara implisit untuk menghindari rasa ketersinggungan mitra tutur. Tanpa harus *face threatening act* bagi mitra tutur, namun pesan dapat diterima dengan nyaman dan penuh kesadaran. Untuk itu Leech, bersikukuh bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji perilaku yang dimotivasi tujuan-tujuan percakapan (1993:45). Asumsinya bahwa semua implikatur bersifat probabilistik, namun maksud penutur tetap dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks sebagai lingkungan yang sifatnya dinamis yang membantu untuk memahami maksud penutur.

Pragmatik sebagai subdisiplin linguistik yang mengkaji makna yang *context dependent* sesuai dengan *principles of use*. Sebagai subdisiplin linguistik yang baru pragmatik lebih berorientasi pada eksternal kebahasaan yang dipicu prinsip-prinsip yang sifatnya regulatif bukan terikat kaidah yang bersifat konstitutif. Menurut Thomas, *Pragmatics is the study of meaning in the interation* (1995:22). Pemahamannya sebagai makhluk sosial, bentuk interaksinya manusia membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain sebagai mitra tutur dapat berupa bahasa yang bersifat verbal dan nonverbal maupun berupa komplementarisme dari keduanya (Lamuddin, 2005:2). Untuk itu prinsip pragmatik adalah berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu ketika penutur menggunakan bahasa didalam berinteraksi dengan mitra tutur untuk menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan berkomunikasi. Bentuk komunikasi secara verbal dilakukan dengan memfungsikan bahasa sebagai media, sedangkan komunikasi secara nonverbal dapat memanfaatkan sarana-sarana yang bersifat nonkebahasaan. Semakin tampak bahwa makna dapat ditarik dari peristiwa komunikasi baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

Kehadiran tari sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia merupakan media komunikasi seorang seniman terhadap penghayat yang bersifat tidak langsung. Ketidaklangsungan komunikasi terjadi karena tari

dalam presentasinya bersifat simbolik. Artinya bahwa kehadiran pertunjukan seni tari dalam khasanah kehidupan sosial masyarakat tidak langsung dicerna, namun melalui proses hayatan, persepsi intuisi, perenungan dan berakhir sebuah pemaknaan. Maka tidak berlebihan bila selain sebagai hiburan kehadiran tari memiliki fungsi primer yang menghantarkan pada nilai-nilai kehidupan manusia yang hakiki. Tari sebagai bahasa komunikasi seniman, memiliki muatan pesan yang hendak dikomunikasikan dengan masyarakat penghayat. Adapun pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan moral, spiritual, dan bersifat hiburan (Maryono, 2015:128). Bentuk tari merupakan perpaduan dari berbagai media komunikasi, yaitu: gerak sebagai garap nonverbal, musik dan tembang sebagai garap verbal dan nonverbal, serta rupa yang mencakup rias dan busana sebagai garap nonverbal, ini merupakan realitas kemunculan bentuk komplementer. Penafsiran terhadap keragaman media komunikasi yang terdapat dalam tari tidak mampu ditangkap secara rasional semata tetapi ketajaman rasa juga merupakan ujung tombak dalam mengungkap makna yang sebenarnya, mengingat tari merupakan bahasa yang bersifat simbolis dan estetis.

Tari Gambiranom susunan S.Ngaliman merupakan salah satu jenis tari *alus* yang mengakar pada gaya Surakarta yang didokumentasi tahun 1983 oleh PT Lokananta dalam bentuk kaset audio. Kaset Gendhing Beksan, judul "Bondhan" merupakan dokumen musik tari: Gambiranom, Sancaya Kusumawicitra dan Bambang Cakil termuat pada index B, sedangkan pada index A memuat musik tari: Bondhan, Menakjingga, dan Bogis Kembar. Kaset musik tari tersebut dijual di pasaran secara bebas hingga sekarang. Bentuk tari Gambiranom memiliki komponen verbal dan nonverbal. Komponen verbal mencakup: teks *Ada-ada, laras Slendro pathet 6* dan teks *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6*. Adapun komponen yang bersifat nonverbal meliputi: tema, gerak, rias, busana, dan musik. Kehadiran tari Gambiranom dalam budaya Jawa lebih banyak disajikan pada pesta-pesta perkawinan. Perkembangan cukup pesat tari Gambiranom terjadi pada tahun 1970 hingga 1990-an. Semakin berkembangnya dunia hiburan dan melemahnya beberapa kehidupan seni pertunjukan sekarang, namun pertunjukan tari Gambiranom masih dapat kita nikmati di pesta perkawinan dan diajarkan pada sanggar-sanggar terutama di Surakarta. Rupanya keberadaan dan kehadiran tari Gambiranom masih dibutuhkan masyarakat terutama sebagai hiburan dan nilai edukasi terhadap masyarakat. Bentuk edukasi yang dapat dipetik adalah liku-liku perjuangan tokoh Gambiranom dalam rangka menaklukkan hatinya Sang Dewi Titisari hingga menjadi isterinya. Nilai cinta kasih itulah yang layak dicontoh bagi sepasang pengantin dalam memper-

siapkan sebuah keluarga yang harmonis (Dwiyasmono, wawancara 29 Januari 2018).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian kualitatif menjadi pilihan strategi peneliti dalam upaya mengkaji dan mengungkap implikatur presentasi komplementer komponen verbal dan komponen nonverbal tari Gambiranom. Teori yang menjadi rujukan utama adalah teori pragmatik dan teori seni pertunjukan. Teori pragmatik lebih difungsikan untuk mengkaji jenis-jenis komponen yang bersifat verbal. Adapun jenis teori pragmatik yang menjadi rujukan untuk menganalisis komponen yang bersifat verbal pada tari Gambiranom adalah teori tindak tutur menurut pandangan Kreadler. Menurut Kreadler, jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam sebuah tuturan dapat dikategorisasikan menjadi tujuh jenis, yaitu: TT asertif, TT ekspresif, TT verdiktif, TT direktif, TT performatif, TT Komisif dan TT patik (1998: 183-194). Berdasarkan teori tindak tutur Kreadler, beberapa jenis komponen yang bersifat verbal yang terdapat pada Tari Gambiranom dapat diungkap jenis tindak tutur yang paling dominan. Jenis tindak tutur yang mendominasi dalam tuturan komponen yang bersifat verbal tersebut merupakan kunci utama untuk menentukan arah kecenderungan maksud atau makna utama pesan seniman yang disiratkan dalam pertunjukan Tari Gambiranom. Selain itu berdasarkan teori tindak tutur juga dioperasionalkan untuk mengungkap dan mencermati maksud masing-masing tindak tutur guna mendapatkan gambaran secara jelas dan transparan mengenai makna masing-masing garap sastra tembang. Tahapan berikutnya adalah merangkai peristiwa-peristiwa yang terjadi yang telah tersusun secara urut dari masing-masing bagian sehingga menjadi sebuah cerita yang wutuh dan dapat diverifikasi makna utamanya. Sedangkan teori seni pertunjukan digunakan untuk menganalisis komponen yang bersifat nonverbal berdasarkan pada perspektif Maryono. Menurut Maryono, komponen nonverbal adalah unsur-unsur yang bersifat nonkebahasaan yang dalam pertunjukan tari merupakan bentuk yang secara visual dapat diamati dengan indera manusia yang jenis-jenisnya, terdiri dari: tema, gerak, ekspresi wajah, rias, busana, musik, panggung, properti dan pencahayaan (2015:52). Adapun bentuk komponen yang bersifat nonverbal pada tari Gambiranom, secara garis besar meliputi: tema, gerak, ekspresi wajah, rias, busana dan musik. Masing-masing jenis komponen yang bersifat nonverbal diungkap untuk mendapatkan gambaran yang dikehendaki seniman. Pemahaman berikutnya adalah mengkorelasikan seluruh unsur-unsur dari komponen nonverbal untuk menemukan pelukisan atau penggambaran yang dimaksud seniman lewat presentasi visual estetika tari Gambiranom.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk pengumpulan data, diantaranya: studi pustaka, studi visual dokumen tari Gambiranom, wawancara dan observasi. Beragam data yang didapat dari lapangan dikomperasikan untuk memperoleh data yang valid dan hasil analisis yang optimal. Model analisisnya bersifat jalinan yang prosesnya secara garis besar diawali dari pengumpulan data kemudian direduksi lalu dikembangkan menjadi sajian data dan selanjutnya diverifikasi menjadi simpulan (Sutopo, 2006:118). Artinya komponen-komponen yang terlibat di dalamnya saling aktif bertautan dalam jalinan sehingga tampak bahwa analisisnya dilakukan dalam kondisi mengalir dan saling menjalin dalam proses berkelanjutan hingga penelitian berakhir dengan sebuah laporan hasil penelitian.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Presentasi Komplementarisme Verbal dan Nonverbal Tari Gambiranom

Seni pada dasarnya adalah sebuah ungkapan, ekspresi jiwa manusia sebagai sarana kehidupan estetik yang membudaya. Pengalaman estetik seniman dibentuk dari komplementarisme genetik subjektif yang meliputi: *cipta*, *rasa* dan *karsa* dengan genetik objektif yang diserap dari peristiwa budaya dan nonbudaya. Konsep yang lengkap tentang kesenian harus memiliki keawetan dan komunikasi ungkapan. Keawetan dalam seni adalah nilai hayatan bagi penonton tidak sekedar kinikmatan sesaat yang berlalu, hilang tanpa bekas, tetapi ekspresi estetik memasuki jiwa kita lalu timbul kesempatan untuk merenungkan dan mengolah suatu pengalaman yang semua itu mendatangkan kedamaian (Parker, 1980:37). Komunikasi ungkapan seni merujuk pada nilai instrinsik yang langsung diterima dari kenikmatan sensasi dan nilai ekstrinsik yang dipicu dari beragam tujuan seniman lewat pesan yang disampaikan secara implikatur. Pada mulanya yang timbul adalah hanya sensasi dari pengalaman indera, kemudian jiwa mengolahnya menimbulkan gagasan-gagasan hingga sensasi itu ditafsirkan sebagai benda. Pada dirinya benda seni itu dibuat seniman dengan prinsip-prinsip artistik supaya dapat dimanfaatkan sebagai sarana kehidupan estetik. *Pure* estetik dan *extra* estetik merupakan nilai-nilai yang mendasarkan dari susunan medium sense yang artistik yang terformulasikan dalam bentuk karya seni. Maka tidak berlebihan bahwa karya seni secara natural memiliki kegunaan atau memberikan informasi, karena memang dibuat dengan sengaja untuk memiliki nilai. Mengingat bahwa dalam karya seni tidak ada hal-hal yang tidak ada artinya, tidak relevan atau bahkan mengganggu.

Bagi masyarakat Jawa peristiwa perkawinan merupakan salah satu peristiwa *life-cycle* yang dianggap

penting. Sebagai masyarakat Jawa yang masih lekat dengan budayanya, segala ritual yang menyangkut dengan peristiwa *life-cycle* banyak diselimuti dengan simbol-simbol yang diharapkan dapat memberikan magi simpatetis, petuah, pendidikan, suritauladan yang bermakna untuk keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup (Koentjaraningrat, 1972:89-90). Menurut Clifford Geertz, simbol merupakan sesuatu yang mengungkapkan secara tidak langsung, sehingga perlu perantara yang berwujud seperti puisi bukan dalam bentuk pengetahuan (1992:6). Sedikit banyak kehadiran seni dalam kehidupan kita memiliki fungsi edukasi yang sifatnya spontan, *direct* hingga tahap *contemplation* yang lebih mendalam. Kehadiran seni dalam perhelatan perkawinan memiliki makna secara kontekstual. Begitu pula kehadiran tari Gambiranom pada resepsi perkawinan adat budaya masyarakat Jawa rupanya tidak terlepas akan adanya pemenuhan kebutuhan baik sebagai bentuk hiburan dan edukasi terutama bagi sepasang pengantin dan masyarakat undangan yang hadir.

Bentuk tari Gambiranom merupakan jenis tari tunggal yang bertemakan percintaan dengan tokoh Raden Gambiranom yang tidak lain adalah tokoh Bambang Irawan putra Raden Harjuna yang berganti busananya Prabu Gambiranom raja Rancangkenacana yang telah dibunuhnya. Tari Gambiranom disajikan dalam tipe *putra alus* gaya Surakarta dengan *karakter lanyap*. Secara koreografis tari Gambiranom, terdiri dari: *maju beksan*, *beksan gambyongan*, *beksan kiprahan*, *beksan gandrungan*, dan *mundur beksan*. Suasana-suasana yang dibangun pada masing-masing adegan dapat digambarkan sebagai berikut: *maju beksan* suasana senang, semangat; *beksan gambyongan* suasana ragu-ragu penuh dengan kehati-hatian; *beksan kiprahan* suasana gembira, semangat dan bahagia; *beksan gandrungan* suasana kasmaran, sedih dan galau; dan *mundur beksan* suasananya semangat. Secara visual tari Gambiranom memakai busana motif wayang orang seperti tokoh Dewa Srani putra Bethari Durga. Busana bagian kepala menggunakan *irah-raham gelung keling* dengan *jamang lanyap*, sedangkan bagian badan memakai *jarit sandhatan* dan *praba* beserta *asesoris*. Secara mendasar bentuk tari terdiri dari dua komponen utama, yaitu komponen verbal dan nonverbal yang menyatu dan tidak terlepas dengan kondisi lingkungan secara kontekstual (Maryono, 2015:24-25).

Komponen Verbal

Secara verbal bentuk tari Gambiranom terdiri dari dua teks sastra tembang yaitu *Ada-ada, laras Slendro pathet 6* dan teks *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6*. Berdasarkan kedua teks verbal tersebut perlu diungkap jenis-jenis tindak tutur (TT) untuk mengetahui implikatur yang tersirat

di balik tuturan teks *Ada-ada* dan teks *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6*. Menurut Kreadler, jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam sebuah tuturan dapat dikategorisasikan menjadi tujuh jenis, yaitu: TT asertif, TT ekspresif, TT verditif, TT direktif, TT performatif, TT Komisif dan TT patik (1998: 183-194). TT asertif merupakan sebuah tuturan yang difungsikan sebagai penginformasi sesuatu berdasarkan fakta dan diyakini penutur. TT ekspresif adalah sebuah tuturan yang difungsikan untuk mengekspresikan kondisi psikologis seseorang. Wujudnya dapat berupa rasa marah, sedih, kecewa, galau, asmara, gembira, dan bahagia. TT verditif adalah sebuah tuturan yang digunakan untuk menilai sesuatu yang sudah terjadi. Adapun hasil penilaian itu pada dasarnya adalah merujuk pada kinerja mitra tutur yang dapat bersifat positif maupun negatif. TT direktif adalah sebuah tuturan yang digunakan untuk memerintah orang lain agar melakukan sesuatu. Bentuk perintah itu sifatnya dapat bersifat langsung dan tidak langsung bergantung pada kehendak si penutur sebagai orang yang berwenang untuk memerintah. TT performatif adalah sebuah tuturan yang digunakan untuk mengubah status seseorang. Dalam aktualisasinya TT performatif harus dilaksanakan dalam kondisi yang formal dan dilalukan oleh orang-orang yang profesional di bidangnya. TT komisif adalah sebuah tuturan yang digunakan untuk berjanji atau mengadakan kesepakatan. TT patik merupakan sebuah tuturan yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial.

Teks *Ada-ada, laras Slendro pathet 6*
Gandrung-gandrung kapingrangu,
Mring Kusuma Titisari,
Linali saya ngalela,
Ginagas saya ngranuhi,
Tansah kumanthiling netra,
Tumaneming sanubari.

Terjemahan.
 Terbelunggu asmara,
 Terhadap sicantik Titisari,
 Semakin tampak jelas,
 Masuk kedalam pikiran,
 Selalu dekat dimata,
 Menjadi belahan hati.

Tabel. 1 Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Ada-ada, laras Slendro pathet 6* dan Pemarkah

No	Penutur Verbal	Teks <i>Ada-ada, laras Slendro pathet 6</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.1	Vokalis putra	<i>Gan-drung-gan-drung kapingrangu,</i>	Ekspresif	<i>gandrung</i>
1.2	Vokalis putra	<i>Mring Kusuma Titisari,</i>	Ekspresif	<i>kusuma</i>
1.3	Vokalis putra	<i>Linali saya ngalela,</i>	Ekspresif	<i>linali</i>
1.4	Vokalis putra	<i>Ginagas saya ngranuhi,</i>	Ekspresif	<i>ginagas</i>
1.5	Vokalis putra	<i>Tansah kumanthiling netra,</i>	Ekspresif	<i>kumanthiling netra</i>
1.6	Vokalis putra	<i>Tunaneming sanubari.</i>	Ekspresif	<i>sanubari</i>

Identifikasi latar

Peserta tutur: vokalis putra, sebagai penutur mewakili seniman. Audien: sebagai mitra tutur. Tema: percintaan atau *gandrungan*. Dalam pertunjukannya tari ini disajikan secara tunggal, sehingga ungkapan perasaan cinta Raden Gambiranom merupakan sebuah lamunan yang membayangkan seolah-olah Dewi Titisari hadir dekat dan saling bermain asmara. Wujud visualisasinya menggambarkan tokoh Raden Gambiranom yang sikap perilakunya cenderung mabuk asmara tidak mampu mengontrol emosinya, sehingga ketika gembira tampak sangat semangat, enerjik namun tiba-tiba jatuh sedih, lemah dan gelisah. Berdasarkan teks verbal *Ada-ada, laras Slendro pathet 6* pada tuturan ke 1 sampai tuturan ke 6 dapat ditarik maksudnya sebagai bentuk kebingungan, kegelisahan dan gejala cintanya Raden Gambiranom terhadap Dewi Titisari. Bentuk kebingungan Raden Gambiranom yang dalam pewayangan lebih dikenal dengan Raden Bambang Irawan, karena Dewi Titisari kekasihnya hendak dikawinkan dengan Raden Lesmana Madrakumara putra raja Hastina Prabu Duryudana. Kegelisahan Raden Gambiranom adalah mencari strategi untuk membatalkan pernikahannya Dewi Titisari dengan Raden Lesmana Madrakumara yang telah disepakati kedua orang tua calon pengantin. Sementara gejala cintanya terhadap Dewi Titisari tidak bisa padam bahkan semakin membara

sehingga rasa sedih, kecewa, asmara, dan marah bercampur dalam sanubari Raden Gambiranom.

Teks *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6*

*Baya paran pujaningsun,
Kang wus dangu datan panggih,
Mung sira dadi akrama,
Mring Kusuma Titisari,
Yayi welasa rakanta,
Ingkang tansah nandhang brangnti.*

Terjemahan.

Bagaimana kondisi kekasihku,
Sudah lama tidak bertemu,
Hanya kamu yang menjadi kekasihku,
Terhadap sicantik Titisari,
Kasihaniilah kakanda,
Yang selalu jatuh cinta.

Tabel. 2 Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6* dan Pemarkah

No	Penutur Verbal	Teks <i>Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
2.1	Raden Gambiranom	<i>Baya paran pujaningsun,</i>	Ekspresif	<i>baya paran</i>
2.2	Raden Gambiranom	<i>Kang wus dangu datan panggih,</i>	Ekspresif	<i>dangu datan panggih</i>
2.3	Raden Gambiranom	<i>Mung sira dadi akrama,</i>	Direktif	<i>dadi akrama</i>
2.4	Raden Gambiranom	<i>Mring Kusuma Titisari,</i>	Asertif	<i>kusuma</i>
2.5	Raden Gambiranom	<i>Yayi welasa rakanta,</i>	Ekspresif	<i>welasa rakanta</i>
2.6	Raden Gambiranom	<i>Ingkang tansah nandhang brangnti.</i>	Ekspresif	<i>nandhang brangnti</i>

Identifikasi latar

Peserta tutur: Raden Gambiranom, sebagai penutur mewakili seniman. Audien: sebagai mitra tutur. Tema: percintaan atau *gandrungan*. Teks verbal *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6* pada tuturan ke: 1, 2, 3, dan 4 yaitu *baya paran pujaningsun, kang wus dangu datan panggih, mung sira dadi akrama,* dan *mring Kusuma Titisari,* mer-

upakan ungkapan perasaan cinta Raden Gambiranom yang hanya mencitai terhadap Dewi Titisari. Rasa cinta Raden Gambiranom terhadap kekasihnya Dewi Titisari tidak dapat digantikan untuk itu sekalipun lama tidak berjumpa, ia tetap mencitainya dan menjadikannya sebagai pasangan hidupnya yaitu sebagai seorang estri. Pada tuturan ke 5 dan 6 yang berbunyi: *yayi welasa rakanta* dan *Inggang tansah nandhang brangnti* merupakan ungkapan Raden Gambiranom yang mengharap belas kasihan dari Dewi Titisari untuk dapat menerima cintanya secara tulus yang telah dibangun secara bersama dalam keadaan suka dan duka. Permohonan Raden Gambiranom terhadap Dewi Titisari juga mengingatkan kembali terhadap kesetiaan cinta yang telah mereka sepakati bersama sebelum datangnya pemaksaan cinta dari Raden Lesmana Mandrakumara putra Prabu Duryudana atas kehendak dan restu Prabu Baladewa sebagai uwak Dewi Titisari. Makna yang dapat dipetik bahwa rasa cinta dan nilai kesetiaan yang mendalam Raden Gambiranom terhadap Dewi Titisari.

Tabel 3. Rekapitulasi jenis-jenis TT pada teks verbal tari Gambiranom

No	Jenis TT	Teks Ada-ada	Teks		Presentase
			<i>Ketawang Kinanthi Sandhung</i>	<i>Jumlah</i>	
1	Direktif	-	1	1	$1 : 12 \times 100 = 8.5 \%$
2	Ekspresif	6	4	10	$10 : 12 \times 100 = 83 \%$
3	Asertif	-	1	1	$1 : 12 \times 100 = 8.5 \%$
4	Verdiktif	-	-	-	-
5	Komisif	-	-	-	-
6	Patik	-	-	-	-
7	Performatif	-	-	-	-
8			Jumlah	total	100 %

Komponen Nonverbal

Pernyataan Lamuddin, bahwa berkomunikasi secara nonverbal dilakukan dengan menggunakan media selain bahasa yang wujudnya dapat berupa aneka simbol, isyarat, kode dan bunyi (2005:2). Menurut Maryono, komponen nonverbal adalah unsur-unsur yang bersifat nonkebahasaan yang dalam pertunju-

kan tari merupakan bentuk yang secara visual dapat diamati dengan indera manusia yang jenis-jenisnya, terdiri dari: tema, gerak, ekspresi wajah, rias, busana, musik, panggung, properti dan pencahayaan (2015:52). Secara nonverbal bentuk tari Gambiranom terdiri dari: tema, gerak, ekspresi wajah, rias, busana dan musik. Tema tari Gambiranom pada dasarnya adalah percintaan yang merujuk dari wiracarita Mahabarata lakon Bambang Irawan *Rabi* atau Kawin. Kisah ceritanya secara singkat, ketika Bambang Irawan hendak kawin dengan Dewi Titisari putri dari raja Dwarawati Prabu Kresna dengan istrinya Dewi Rukmini secara mendadak dibatalkan secara sepihak dari keluarga mempelai wanita. Pembatalan sepihak perkawinan Bambang Irawan dengan Dewi Titisari karena permintaan kakak Prabu Kresna yaitu raja Mandura Prabu Baladewa atas desakan raja Hastina Prabu Duryudana yang hendak mengawinkan putranya yaitu Raden Lesmana Madrakumara. Bambang Irawan merasa sangat dipermalukan dari pihak keluarga calon pengantin wanita. Rasa kecewa, marah, sedih, asmara Bambang Irawan terhadap Dewi Titisari tidak terelakkan, lamunan asmara terus bergelolak. Atas nasehat dan dorongan Raden Harjuna dan Dewi Palupi yang merupakan kedua orang tuanya, Bambang Irawan bertekad, berjuang untuk dapat memperistri Dewi Titisari. Langkah yang ditempuh Bambang Irawan yang diikuti Panakawan: Semar, Gareng, Petruk dan Bagong memberontak kerajaan Rancangkecana. Raja Gambiranom dibunuh pakaiannya raja dipakai Bambang Irawan kemudian bersama bala tentara kerajaan Rancangkecana menyerang kerajaan Dwarawati. Peperangan hebat terjadi kemenangan Bambang Irawan yang bergelar Raja Gambiranom sudah ditangan. Seluruh bala tentara dari Hastina diusir dari kerajaan Dwarawati. Atas kebijakan Prabu Kresna, selanjutnya Raja Gambiranom dikawinkan dengan Dewi Titisari (Suyanto, wawancara 1 Februari 2018).

Identifikasi rias tari Gambiranom menggunakan rias peran *lanyap bagusan*. Karakter *lanyap* secara visual terdapat kecenderungan lincah, sigap, tangkas, dan penuh semangat. Adapun bentuk *bagusan* lebih mengarah pada rupa, visual wajah yang tampan. Sifat garis-garis baik pada kelopak mata maupun bentuk-bentuk alis cenderung garis-garis tajam sehingga kesan putra alusan tampak berkarakter *lanyap*. Kesan karakter *lanyap* bagi tokoh Raden Gambiranom juga dukungan dari motif jamang *lanyapan* pada pelapis irah-irahan yang dipakai sebagai mahkotanya. Sedangkan busana yang dipakai, terdiri dari busana bagian kepala, badan dan kaki. Rincian busana bagian kepala meliputi: *irah-irahan gelung keling* dengan *jamang lanyap*, sepasang plim/ rambut cemara dan sepasang *sumping*. Rincian busana bagian badan, terdiri dari: *praba, kalung kace, kalung ulur, kelat bahu,*

gelang, sabuk, kain *lereng* tanggung dibentuk *sandhatan*, sampur, dan keris. Rincian busana bagian kaki adalah sepasang *gelang binggel*. Bentuk rias dan dandanan busana lebih menunjukkan seorang kesatria muda yang tampan berkarakter tegas dan lincah. Selain itu tata rias dan desain busana juga menggambarkan seorang kesatria muda yang gerak-geriknya cukup enerjik dengan pandangan yang optimis dan penuh rasa semangat.

Berikut adalah beberapa unsur-unsur nonverbal yang diantaranya: gerak, ekspresi wajah dan musik yang telah digarap menjadi sebuah kesatuan tindakan pragmatik. Jenis-jenis vokabuler gerak yang digunakan untuk peresentasi estetis tari Gambiranom, rupanya didominasi jenis-jenis gerak representatif terutama yang bernuansa percintaan. Secara garis besar ekspresi wajah tokoh Gambiranom menunjukkan rasa gembira dan penuh semangat sekalipun terdapat rasa kecewa, sedih pada bagian *beksan gandrungan* utamanya. Musik gamelan semenjak *maju beksan* hingga *mundur beksan* cenderung berirama dinamis dan bernuansa romantis. Unsur-unsur yang bersifat nonkebahasaan yang terdapat dalam tari Gambiranom merupakan komponen nonverbal yang telah menunjukkan sebuah kesatuan tindakan pragmatik yang terbagi menjadi beberapa fase atau bagian yaitu *maju beksan*, *beksan gambyongan*, *beksan kiprahan*, *beksan gandrungan*, dan *mundur beksan*. Pada masing-masing bagian itu tidak berdiri sendiri-sendiri, namun merupakan sebuah rangkaian yang membentuk kesatuan peristiwa yang besar dari sebuah jalan kehidupan manusia. Masing-masing bagian pada prinsipnya merupakan suatu rentetan peristiwa yang dapat menggambarkan liku-liku perjuangan kehidupan Raden Gambiranom untuk mendapatkan cinta kasihnya Dewi Titisari putri Bathara Krena atau Padmanaba yang merupakan raja dari kerajaan Dwarawati.

Maju beksan, disajikan dengan gerak: *sembahan*, *sabetan*, *penthangan kengser tawingan* kanan-kiri, *sabetan*, *lumaksana* menuju *stage over*; *ombakbanyu*, *srisek kebyok sampur trap karna* membuat pola lantai melingkar menuju *center stage*, kemudian menghadap ke audien dengan gerak *kebyak sampur* kanan *besut* dan berakhir dengan *tanjak kanan*. Bentuk dukungan musiknya pertama-tama alunan *Ada-ada*, *laras Slendro pathet 6* yang dikomposit dengan suara instrumen *Keprak* yang terbuat dari empat lempengan logam kuningan, yang dipadu dengan suara *dhodhogan* atau pukulan kotak dan nada dari instrumen musik gamelan *gender*. Pada awalnya suasana semangat yang muncul, kemudian secara perlahan-lahan disusul *musik Lancaran Rena-rena*, *laras Slendro pathet 6* yang berirama 4/4 dengan tabuhan tekanan keras dan dinamis. Ekspresi wajah tampak

senang, penuh semangat dengan pandangan tajam dan tegas. Untuk menggambarkan semangat dan kegembiraan Raden Bambang Irawan dalam rangka mendekati Dewi Titisari.

Beksan gambyongan, disajikan dengan irama musik *Lancaran Rena-rena* yang tampak lebih pelan dan tekanan sedang cenderung melambat dengan pola-pola gerak: *lumaksana kicatan*, *ulap-ulap tawing* menampilkan kesan perjalanan yang penuh dengan keraguan, *mandhe sampur* seolah-olah berdampingan dengan Sang Dewi. *Pondhongan kebyak-kebyok sampur* menunjukkan hasrat dan keinginan Raden Bambang Irawan untuk dapat memeluk Dewi Titisari. *Ulap-ulap tawing trecetan* dan *usapan seblak sampur* dengan pandangan menunduk memperlihatkan kesedihan dan kekecewaannya Raden Bambang Irawan setelah dipermalukan karena dibatalkan perkawinannya dengan Dewi Titisari. Pola *sekarang* gerakannya *lumaksana* yang dilanjutkan *ombakbanyu* dan *srisek* melingkar kembali *center stage* yang didukung irama musik semakin cepat dengan tekanan tabuhan semakin keras mengisaratkan adanya semangat baru Raden Bambang Irawan dari nasihat Raden Harjuna ayahnya mulai mendorong kehendak hati dan menguatkan tekadnya untuk mendapatkan kembali kekasihnya. Bagian *beksan gambyongan* untuk menggambarkan sikap kehati-hatian Raden Bambang Irawan untuk mendapatkan kekasihnya.

Beksan kiprahan, disajikan dengan beragam vokabuler *sekarang* gerak: *besut*, *gebesan*, *entrakan*, *ukel karna-ulap tawang*, *entrakan*, *ngudhal rikma*, *entrakan*, *timbangan*, *entrakan*, *tumpang tali*, *entrakan*, *kebyak-kebyok sampur*, *ulap-ulap tawing* yang berakhir *pondhongan sampur*. Bentuk dukungan musik *Lancaran Rena-rena*, *laras Slendro pathet 6* yang berirama 4/4 pada tekanan *tabuhan* keras, dinamis dan *sigrak*. Secara visual tampak bahwa bagian *beksan kiprahan* adalah bentuk ungkapan kegembiraan, semangat dan bahagia Raden Bambang Irawan yang merasa semakin dekat dengan Dewi Titisari. Ungkapan kegembiraan dan semangat Raden Bambang Irawan rupanya dipicu dari nasehat dan dorongan Raden Harjuna ayahnya dan Dewi Palupi ibunya yang menghendaki putranya untuk mencontoh keuletan dan kegigihan ayahnya sebagai seorang kesatria yang tidak mengenal menyerah dan putus asa. Saran yang demikian itu membuat hati Raden Bambang Irawan merasa gembira dan sekaligus bahagia karena selalu mendapat perhatian dan dorongan semangat kedua orang tuanya yang dengan sabar dan penuh kasih sayang membimbing untuk mendapatkan kembali kekasihnya Dewi Titisari. Mengingat Dewi Titisari sudah dalam kewenangan tiga raja besar beserta para bangsawannya yaitu: Bathara Kresna dari kerajaan Dwarawati yang merupakan ayah Dewi Titisari, Pra-

bu Baladewa raja Mandura yang merupakan kakak Bathara Kresna, dan Prabu Duryudana raja Hastina yang merupakan calon mempelai pengantin pria yang bernama Lesmana Madrakumara.

Beksan gandrungan merupakan saat perubahan dari suasana musik *Lancaran Rena-rena* yang bernuansa gembira penuh semangat beralih ke musik *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6* yang nuansa musiknya terasa kasmaran dan sedih. Pada bagian *beksan gandrungan* ini adalah untuk mengungkapkan suasana sedih dan galau Raden Bambang Irawan yang digambarkan dengan pola-pola gerak: duduk *jengkeng sedhakep*, berdiri *besut tanjak*, *ngancap* kanan, *kebat ngancap-sangga nampa* dan *pondhongan sampur*. Gerak *gapyuk-ngusap waspa* jalan mundur secara perlahan-lahan dengan irama musik *Ketawang Kinanthi Sandhung* yang bernuansa percintaan dan sedih, merupakan gambaran puncak rasa kecewa dan sedih Raden Bambang Irawan terhadap Dewi Titisari. Rupanya kekecewaan yang mendalam dipicu dari lamunan Raden Bambang Irawan yang larut dalam gejolak asmara, setelah Dewi Titisari sebagai pujaan hati belahan jiwanya yang dirasa mendekati ternyata hanya sebuah bayangan belaka. Pada *beksan gandrungan* menggambarkan kesedihan Raden Bambang Irawan yang larut dalam lamunan asmara.

Mundur beksan merupakan fase yang digunakan untuk menggambarkan bentuk kesadaran Raden Bambang Irawan bahwa munculnya Dewi Titisari yang seolah-olah di hadapannya hanya sebuah bayangan yang divisualisasikan dengan gerak *tanjak* dan *ulap-ulap tawing* dengan dukungan musik *Ketawang Kinanthi Sandhung*. Menurut Hesti Herawati, verbal tembang *Kinanthi Sandhung* memiliki karakter cinta kasih, maka dalam seni pertunjukan tembang tersebut sering digunakan untuk mengiringi adegan *gandrungan* atau percintaan (2003:52). Kesadaran Raden Bambang Irawan adalah rasa cintanya terhadap Dewi Titisari tidak berhenti pada sebuah lamunan bayangan belaka, namun harus dapat ia wujudkan secara nyata. Untuk itu gambaran semangat dan tekad Raden Bambang Irawan divisualisasikan dengan pola gerak: *tanjak* dan *ulap-ulap tawing*, *sabetan*, *srisek*, *jengkeng*, *sembahan* dengan didukung garap musik *Srepegan, laras Slendro pathet 6* yang bernuansa semangat, enerjik dan dinamis. Fase *mundur beksan* merupakan gambaran kesadaran Raden Bambang Irawan untuk bangkit menaklukkan hati Dewi Titisari.

Berdasarkan paparan bahasa-bahasa nonverbal secara akumulatif dapat disarikan bahwa komponen nonverbal tari tersebut adalah bentuk komponen visual artistik yang mengaktualisasikan gejolak asmara

Raden Bambang Irawan yang bergelar Prabu Gambiranom. Indikasi yang dapat dirujuk, pertama bentuk komponen visualnya yang bersifat artistik, mengingat bentuknya adalah seni tari. Menurut Soedarsono, tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmis yang indah (1996:6). Tampak bahwa komponen visual yang bersifat artistik secara inderawi komponen visual tari itu telah digarap seniman S. Ngaliman sedemikian rupa dengan prinsip-prinsip artistik sehingga hasilnya mengandung nilai-nilai estetis yang mampu memikat audien penonton untuk menghayati. Komponen untuk mengaktualisasikan gejolak asmara ini dapat dicermati dengan mendasarkan pula pada pola-pola gerak yang bernuansa percintaan, diantaranya: *pondhongan kebyak-kebyok sampur*, *ngancap*, *kebat ngancap-sangga nampa*, *kebyak-kebyok sampur* dan *pondhongan sampur*. Nuansa percintaan juga dapat dicermati dari dukungan musik yang digunakan sebagai iringan, yaitu *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6*. Selain komponen garap gerak dan musiknya, nuansa percintaan secara jelas terdapat pada teks verbal *Ada-ada, laras Slendro pathet 6* dan teks verbal *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6*.

Kemunculan tokoh atau figur Raden Gambiranom dapat dibuktikan dari tuturan verbal teks *Ada-ada*, baris ke 1 dan 2: *gandrung-gandrung kapinguru* dan *mring Kusuma Titisari*. Pada tuturan verbal teks *Ketawang Kinanthi Sandhung*, terdapat pada baris ke 3 dan 4: *Mung sira dadi akrama* dan *mring Kusuma Titisari*. Merujuk pada keempat tuturan tersebut terdapat seorang tokoh pria yang hendak mencintai Kusuma Titisari tidak lain adalah Raden Bambang Irawan putra Raden Harjuna dari Amarta yang telah mampu membunuh Raden Gambiranom. Raden Bambang Irawan setelah dapat membunuh Raden Gambiranom dari kerajaan Rancangkencana, ia bergelar Prabu Gambiranom. Sekalipun Raden Bambang Irawan telah menjadi raja, namun merupakan raja yang masih muda dan belum memiliki prameswari maka ia juga dikenal dengan sebutan Raden Gambiranom. Berdasarkan wiracarita Mahabarata dan wujud artefak wayang tokoh Raden Gambiranom yang dapat dirujuk bahwa tari Gambiranom menggunakan busana dan rias wajah yang menampilkan figur kesatria muda yang berkarakter lincah, enerjik dan tampan (Suyanto, wawancara 1 Februari 2018). Adapun figur tokoh Raden Gambiranom dalam aktualisasi pewayangan seperti tokoh Dewa Srani yang merupakan raja muda enerjik, tampan, dan penuh dengan semangat.

Komplementarisme Verbal dan Nonverbal

Dalam bahasa verbal telah tampak adanya koherensi antaraspek-aspek kebahasaan yang terakumulasi menjadi satu kesatuan saling berkaitan sehingga

mencerminkan kesatuan makna yang dapat mengarahkan penghayat terhadap kandungan isi (Maryono, 2010: 367). Berdasarkan teks verbal *Ada-ada, laras Slendro pathet 6* pada tuturan ke 1 sampai tuturan ke 6 dapat ditarik maksudnya sebagai bentuk kebingungan, kegelisahan dan gejolak cintanya Raden Gambiranom terhadap Dewi Titisari. Teks verbal *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6* pada tuturan ke 1 hingga tuturan 6 dapat dipetik maksudnya bahwa rasa cinta yang mendalam Raden Gambiranom terhadap Dewi Titisari. Menurut pandangan Grice, bahwa implikatur adalah derivasi kata *implicate* yang bermakna menyiratkan secara kebasahaan (1981). Implikatur secara verbal tari Gambiranom yang merujuk pada *Ada-ada* dan *Ketawang Kinanthi Sandhung* adalah bentuk kebingungan, kegelisahan dan gejolak cinta yang mendalam Raden Gambiranom terhadap Dewi Titisari.

Bahasa yang bersifat nonverbal merupakan bentuk visual yang bersifat estetik sudah memperlihatkan adanya koherensi antarelemen-elemen dan saling berkaitan untuk mendukung dalam menyampaikan isi supaya menjadi lebih mantap (Maryono, 2010: 367). Secara parsial bahasa nonverbal tari Gambiranom pada masing-masing adegan dapat dicermati berikut ini. Adegan *maju beksan* untuk menggambarkan semangat dan kegembiraan Raden Gambiranom dalam rangka mendekati Dewi Titisari. Bagian *beksan gambyongan* untuk menggambarkan sikap kehati-hatian Raden Gambiranom untuk mendapatkan kekasihnya. Secara visual tampak bahwa bagian *beksan kiprahan* adalah bentuk ungkapan kegembiraan, semangat dan bahagia Raden Gambiranom yang merasa semakin dekat dengan Dewi Titisari. Pada *beksan gandrungan* menggambarkan kesedihan Raden Gambiranom yang larut dalam lamunan. Selanjutnya pada fase *mundur beksan* merupakan gambaran kesadaran Raden Gambiranom untuk bangkit menaklukkan hati Dewi Titisari. Merujuk dari pernyataan konsep bahasa nonverbal yang dikoneksitaskan dengan paparan bahasa-bahasa nonverbal secara akumulatif yang terdiri dari *maju beksan, beksan gambyongan, beksan kiprahan, beksan gandrungan, dan mundur beksan* dapat disarikan bahwa komponen nonverbal tari tersebut adalah bentuk komponen visual artistik yang mengaktualisasikan gejolak asmara Raden Gambiranom.

Kehadiran tari Gambiranom dalam resepsi perkawinan budaya Jawa merupakan sebuah pertunjukan yang memiliki arti bagi sepasang pengantin maupun masyarakat penghayat. Pertunjukan tari Gambiranom dalam resepsi perkawinan merupakan sebuah hiburan estetik bagi sepasang pengantin maupun masyarakat penghayat. Sebagai sebuah hiburan estetik, kehadiran tari Gambiranom dalam resepsi perkaw-

inan sesungguhnya juga merupakan sebuah aktifitas apresiasi estetik yang masuk dalam ranah pendidikan. Maka tidak berlebihan bila kehadiran pertunjukan tari Gambiranom dalam resepsi perkawinan dapat berlangsung secara berkelanjutan sudah barang tentu masyarakat penghayat semakin meningkat daya apresiasinya. Kualitas hayatan bagi masyarakat merupakan ladang persemaian suburnya kehidupan seni pertunjukan yang *notabene* mengangkat dunia hiburan. Bagi masyarakat Jawa dalam kehidupannya banyak dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat simbolik. Terlebih dalam peristiwa pesta perkawinan mulai dari pasang *Bleketepe, bladlahan, dhawetan* hingga acara *panggih* itu semua merupakan peristiwa-peristiwa simbolik (Hartoyo, wawancara 7 Februari 2018). Harapannya dengan simbol-simbol tersebut dalam kehidupannya selalu mendapatkan magi simpatis positif yang memberikan keselamatan, ketenangan, kemurahan rezeki, kelestarian, perlindungan dan terhindar dari *sukerta*. Begitu pula kehadiran tari Gambiranom dalam resepsi perkawinan bagi sepasang pengantin tidak sekedar hiburan semata, melainkan juga sebagai bentuk edukasi yang sifatnya tidak langsung. Bertolak dari liku-liku perjalanan cinta Raden Gambiranom untuk mendapatkan Dewi Titisari adalah sebuah gambaran perjuangan untuk mendapatkan nilai cinta kasih. Letak edukasinya diisaratkan dari orang tua terhadap sepasang pengantin untuk dapat menyerap makna perjuangan Raden Gambiranom dalam menaklukkan hati Dewi Titisari. Nilai-nilai perjuangan yang diaktualisasikan tokoh Raden Gambiranom yang semula bernama Bambang Irawan untuk mendapatkan pujaan hatinya yaitu Dewi Titisari yang berani dipermalukan dihadapan para raja dan bangsawan Hastina dan Dwarawati dan juga mampu membunuh raja Rancangencana berdasarkan wiracarita Mahabarata lakon Bambang Irawan *Rabi* atau Kawin. Harapan besar dari orang tua bagi sepasang pengantin untuk dapat mencontoh nilai-nilai perjuangan yang telah diaktualisasikan pada tari Gambiranom tentang nilai cinta-kasih, artinya bahwa dalam membentuk dan membina sebuah keluarga yang harmonis harus dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus sehingga dapat menjadi keluarga yang bahagia lahir dan batin.

Rekapitulasi terhadap jenis-jenis tidak tutur yang terdapat pada teks *Ada-ada, laras Slendro pathet 6* pada dan *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras Slendro pathet 6*, tindak tutur ekspresif mendominasinya hingga mencapai 83%. Menurut Kreadler, tindak tutur ekspresif pada dasarnya difungsikan untuk mengekspresikan kondisi psikologis seseorang (1998:188). Menurut Grice, implikatur percakapan adalah inferensi yang timbul dalam percakapan. Pemahamannya bahwa inferensi tidak sekedar ditarik secara konvensional dari makna kalimat yang diucapkan langsung

penutur, namun juga harus mempertimbangkan konteks lingkungan diantaranya: intonasi, *kinetic body moves*, ekspresi wajah dan tempat di mana komunikasi berlangsung (dalam Gunarwan, 2006). Dengan demikian implikatur pertunjukan tari Gambiranom dalam pesta perkawinan adalah sebagai bentuk hiburan dan edukasi yang bersifat tidak langsung dan sangat bermakna terutama bagi sepasang pengantin. Bagi pengantin pria keteladanan yang disimbolisasikan dengan perjuangan Raden Bambang Irawan yang juga disebut Raden Gambiranom untuk mendapatkan kembali Dewi Titisari merupakan kerja dan perjuangan yang sangat berat untuk itu nilai perjuangan tersebut yang harus tertanam dalam jiwanya untuk selalu sadar dan menjadikannya sebuah rujukan dalam mencintai dan menyayangi pengantin putri. Bagi pengantin putri nilai perjuangan cinta kasih pengantin pria perlu disambut dengan rasa suka cita dan cinta kasih yang mendalam agar dapat membentuk keluarga yang bahagia. Esensi utamanya bagi sepasang pengantin untuk secara sadar tidak mudah untuk saling meninggalkan dan mencampakkannya sebuah keluarga yang telah dibangun dengan nilai-nilai cinta kasih.

SIMPULAN

Berdasarkan presentasi komplementarisme komponen verbal dan komponen nonverbal tari Gambiranom dapat diketahui Implikaturnya bahwa pertunjukan tari Gambiranom dalam perkawinan adat budaya Jawa adalah sebagai bentuk hiburan dan edukasi nilai cinta kasih terutama bagi sepasang pengantin sebagai bekal untuk membentuk dan membina sebuah keluarga yang bahagia lahir dan batin. Kehadiran tari Gambiranom dalam resepsi perkawinan, dimaksudkan oleh seniman untuk mengekspresikan komplementarisme komponen verbal dan nonverbal menjadi bentuk visual artistik yang mengandung nilai-nilai perjuangan tentang cinta-kasih supaya dapat diserap dan selanjutnya dicontoh sepasang pengantin dalam membangun keluarga yang harmonis penuh dengan kebahagiaan. Bagi masyarakat penghayat makna yang dapat diserap dari pertunjukan tari Gambiranom adalah kandungan nilai-nilai perjuangan tentang cinta-kasih yang dapat dipahami sebagai wawasan, pengalaman dan perenungan membudaya serta kemungkinan-kemungkinan *recapture* yang dapat diimplemtasikan dalam kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

Finoza, Lamuddin. (2005), *Komposisi Bahasa Indonesia*, Jakarta, Diksi Insan Mulia.

Gunarwan, Asim. (2006), "Implikatur Percakapan: Perspektif Grice dan Perspektif Sperber & Wilson", Makalah, Jakarta, Depok.

Geertz, Clifford. (1992), *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius.

Grice, H.P. (1981), *Presupposition and Conversational Implicature*, New York, Academic Press.

Heriwati, Sri Hesti. (2003), "Kemetaforaan Cakepan Tembang-Tembang Jawa", Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Koentjaraningrat. (1984), *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.

Kreidler, W. Charles. (1998), *Introducing English Semantics*, London, Routledge.

Leech, Geoffrey. (1993), *Prinsip-prinsip Pragmatik*, Penerjemah, M.D.D Oka, Penerbit, UI Press.

Maryono. (2010), "Komponen Verbal dan Nonverbal dalam Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta (Kajian Pragmatik)", Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Maryono. (2015), *Analisa Tari*, Penerbit, ISI Press Solo.

Ngaliman, S. (1976), "Bondhan, Gendhing Beksan", Produksi, Lokananta Surakarta.

Parker, De Witt.H. (1980), *Dasar-dasar Estetika*, Terjemahan, SD. Humardani, Surakarta, Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).

Soedarsono. (1996), *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*, Jakarta, Yayasan Harapan Kita/ BP 3 TMII.

Sutopo H.B. (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret.

Thomas, Jenny. (1995), *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*, London/ NewYork, Longman.

Daftar Nara Sumber/Informan

Dwi Yasmono, 56 tahun, penari Alus, Dosen Jurusan Tari, wawancara 29 Januari 2018 di Kampus ISI Surakarta.

Hartoyo Budhaya Nagara, 61 tahun, penari, perias Karaton Kasunanan Surakarta, wawancara 7 Februari 2018 di rumah Perum RC, Ngringo, Karanganyar.

Suyanto, 58 tahun, pengamat wayang, dalang wayang Jawatimuran, Dosen Jurusan Pedalangan, wawancara 1 Februari 2018 di Kampus ISI Surakarta.